

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka bakar merupakan kondisi kerusakan kulit atau jaringan tubuh yang terjadi akibat paparan langsung terhadap sumber panas, seperti api, cairan atau lemak panas, uap panas, radiasi, arus listrik, maupun bahan kimia. (Bahlia et al., 2025). Luka bakar merupakan salah satu bentuk cedera yang dapat terjadi akibat berbagai aktivitas, baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah tangga, kegiatan pekerjaan di sektor industri, maupun pada kondisi bencana alam. (Salsabila et al., 2025). Luka bakar dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi kesehatan maupun kualitas hidup individu, sehingga penanganan awal yang tepat menjadi hal yang sangat penting guna mencegah timbulnya komplikasi yang lebih serius. (Saha et al., 2020).

Menurut data dari World Health Organization (WHO, 2023), luka bakar merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di tingkat global yang menyebabkan sekitar 180.000 kematian setiap tahunnya. Mayoritas kematian tersebut terjadi di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah hingga menengah, dengan sekitar dua pertiga kasus berada di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Kawasan Asia Tenggara termasuk wilayah dengan angka kejadian luka bakar yang tinggi, menyumbang sekitar 27% dari total kematian akibat luka bakar di dunia, dan sekitar 70% dari korbannya adalah perempuan. Sebagian besar insiden luka bakar terjadi di lingkungan rumah

tangga, yaitu hampir 80% berdasarkan laporan WHO tahun 2023. Hasil survei pada masyarakat di Bangladesh dan Ethiopia juga menunjukkan bahwa sekitar 80 hingga 90% kejadian luka bakar berlangsung di dalam rumah, khususnya di area dapur, yang disebabkan oleh tumpahan air panas atau api dari wadah, maupun ledakan kompor (WHO, 2023).

Jumlah kejadian luka bakar di Indonesia tergolong tinggi dan menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Insiden ini terjadi baik di lingkungan rumah tangga maupun sektor industri, di mana sekitar 40% kasus disebabkan oleh kelalaian, kecelakaan kerja, serta kurangnya pengetahuan terkait penanganan awal yang tepat (Alepandi et al., 2022). Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui survey kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2022 tercatat bahwa kebakaran terjadi sebanyak 34 kali di 13 provinsi di Indonesia. Dari kejadian itu, tercatat ada 4 korban meninggal, 1 korban mengalami luka berat dan harus dirawat inap, serta 39 korban luka ringan yang dirawat jalan. Selain itu, ada 4.833 orang yang terdampak dan menjadi pengungsi. Dari data tersebut kebakaran menyebabkan dampak pada kesehatan seperti cedera ringan atau berat. Prevalensi luka bakar di Sumatra Barat sebesar 1,8% atau 32 orang ditahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan rekapitulasi data insiden kebakaran di Kota Padang sepanjang tahun 2023 hingga 2024, tampak adanya tren kenaikan jumlah kejadian yang signifikan dan perlu mendapat perhatian serius. Pada tahun 2023 tercatat 186 peristiwa kebakaran dengan 2 korban meninggal dunia serta 4 korban

mengalami luka-luka Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang (2023). Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang tahun 2023, dilihat dari objek yang sering terbakar dan penyelamatan, kebakaran paling sering terjadi di rumah dengan 54 kasus, karena korsleting 117 kasus, dan akibat kompor sebanyak 6 kasus. Angka tersebut kemudian meningkat pada tahun 2024 menjadi 245 kejadian, disertai 14 korban meninggal dunia dan 15 korban luka-luka. Peningkatan frekuensi kejadian ini menegaskan bahwa kebakaran masih merupakan ancaman nyata yang belum dapat ditanggulangi dan dapat menyebabkan meningkatnya kejadian luka bakar. Berdasarkan banyaknya penanganan kejadian kebakaran menurut kecamatan di kota padang 2024 dan 2025 kebakaran tertinggi terjadi di kecamatan koto tangah yaitu sebanyak 47 kasus dan Padang Barat di urutan kedua sebanyak 43 kasus (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2026).

Luka bakar merupakan salah satu bentuk cedera yang dapat menimbulkan dampak serius, terutama apabila disebabkan oleh paparan api saat melakukan aktivitas seperti memasak. Cedera ini tidak hanya mengakibatkan kerusakan pada kulit, tetapi juga dapat melibatkan jaringan yang lebih dalam, seperti otot dan pembuluh darah, serta merusak lapisan epidermis. Pada kondisi yang berat, luka bakar berpotensi menimbulkan syok serta memberikan tekanan psikologis akibat perubahan atau kecacatan fisik yang dialami oleh korban (Haryono et al., 2021).

Berdasarkan jenis kelamin perempuan beresiko tinggi mengalami luka bakar dibandingkan laki – laki hal ini dikarenakan perempuan mayoritasnya

lebih sering menghabiskan waktunya di dapur yang dimana berhubungan dengan api terbuka, atau kompor dan bahan yang dapat menghantarkan panas (World Health Organization, 2023). Fenomena yang masih kerap dijumpai di masyarakat dalam penanganan luka bakar adalah penggunaan bahan-bahan yang tidak sesuai, seperti pasta gigi, putih telur mentah, kecap, irisan kentang, irisan tomat, minyak, maupun mentega. Bahan-bahan tersebut dipercaya dapat memberikan sensasi dingin serta membantu mempercepat proses penyembuhan luka (Rachmawati et al., 2021). Namun, cara ini justru bisa membuat luka semakin parah. Misalnya, menggunakan mentega bisa membuat bakteri lebih mudah menumpuk, sedangkan pasta gigi yang memiliki bahan seperti mentol, kalsium, bahan pemutih, serta zat kimia lainnya bisa membuat panas tertahan lebih lama di kulit. Akibatnya, kerusakan pada jaringan bisa semakin parah, proses sembuh terganggu, dan kemungkinan terkena infeksi jadi lebih besar. Jika kebiasaan ini terus dilakukan tanpa adanya penjelasan yang tepat, maka bisa memberikan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat, terutama dalam mengatasi luka bakar (Hiamawan, 2022). Pertolongan pertama saat terkena luka bakar adalah dengan menyiram area luka menggunakan air yang mengalir (bukan air es). Cara ini dapat membantu membersihkan luka dan melembabkan area yang terluka, (Fatmawati et al., 2020).

Wilayah pelayanan Puskesmas Anak Air yang mencakup Kelurahan Batipuh Panjang dan Kelurahan Padang Sarai merupakan kawasan hunian padat penduduk di Kecamatan Koto Tangah dengan tingkat kerawanan

terhadap kejadian kebakaran yang masih perlu mendapat perhatian. Pada 14 Juni 2025, peristiwa kebakaran terjadi di Komplek Mega Permai I Tahap II, Kelurahan Padang Sarai, yang mengakibatkan dua rumah milik warga terbakar sehingga pemerintah daerah memberikan bantuan tanggap darurat kepada para korban. Selanjutnya, pada 29 Maret 2026, kebakaran kembali terjadi di Jalan Damai, Kelurahan Batipuh Panjang. Peristiwa tersebut menghancurkan sebuah gudang serta mengancam empat bangunan di sekitarnya sehingga membutuhkan penanganan segera dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang. Serangkaian kejadian tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Anak Air menghadapi risiko nyata terhadap insiden kebakaran yang berpotensi menimbulkan luka bakar apabila pertolongan pertama tidak dilakukan secara tepat.

Di samping tingginya potensi kejadian kebakaran, praktik penanganan awal luka bakar yang tidak sesuai dengan rekomendasi ilmiah masih banyak ditemukan di masyarakat. Berbagai bahan, seperti pasta gigi, mentega, minyak goreng, kecap, putih telur, maupun bahan tradisional lainnya, masih sering diaplikasikan pada area yang mengalami luka bakar karena diyakini dapat meredakan rasa panas dan mempercepat proses penyembuhan. Kenyataannya, penggunaan bahan-bahan tersebut justru dapat mempertahankan panas pada jaringan, meningkatkan risiko terjadinya infeksi, memperberat kerusakan jaringan, serta menghambat proses penyembuhan luka. Sebaliknya, tindakan pertolongan pertama yang dianjurkan adalah

segera mendinginkan area yang mengalami luka bakar menggunakan air mengalir selama kurang lebih 20 menit tanpa menggunakan air es (Rachmawati et al., 2021; Hiamawan, 2022; Fatmawati et al., 2020).

Dalam bidang pelayanan kesehatan, perawat memiliki peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Peran tersebut terutama terlihat dalam membantu masyarakat memahami dan menyadari cara pencegahan serta penanganan luka bakar yang tepat dan cepat. Perawat berfungsi sebagai edukator yang menyampaikan informasi berbasis bukti ilmiah kepada masyarakat, sehingga mereka mampu melakukan pertolongan pertama secara benar di lingkungan rumah. Keberhasilan penanganan luka bakar di rumah dapat dicapai melalui peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, melalui pemberian edukasi mengenai tata cara pertolongan pertama (*first aid*) pada luka bakar (Sulastri et al., 2022).

Tingkat pengetahuan individu memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pertolongan pertama (Rachmawati, 2021). Menurut penelitian Tomayahu dan Setyaningrum tahun 2023 Distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum pemberian edukasi *first aid* mengenai luka bakar menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 16 orang (39%). Sementara itu, distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi *first aid* tentang luka bakar memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori baik,

dengan jumlah 40 orang (97,6%) (Tomayahu et al., 2023). Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, mengenai pertolongan pertama pada luka bakar menjadi sangat diperlukan. Pengetahuan tersebut tidak hanya bermanfaat untuk penanganan diri sendiri, tetapi juga dapat diaplikasikan serta disebarluaskan di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar (Waladani et al., 2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan Ibu rumah tangga adalah melalui pemberian edukasi kesehatan dengan menggunakan metode dan media yang tepat. Media video merupakan salah satu sarana edukasi yang efektif karena mampu melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, sehingga mempermudah proses pemahaman informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Wirmalinda (2024) dengan judul pengaruh edukasi kesehatan melalui media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswi sekolah dasar dalam menghadapi menarche, digunakan video sebagai bentuk intervensi edukatif dengan durasi 5 menit 15 detik. Durasi tersebut dipandang efektif karena tidak terlalu panjang sehingga mampu menjaga konsentrasi dan perhatian responden selama proses pembelajaran berlangsung, namun tetap mampu menyajikan materi secara lengkap dan terstruktur. Melalui pendekatan audiovisual yang menarik, video ini dapat menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan responden secara optimal setelah pemberian intervensi.

Menurut Notoatmodjo (2021), media audiovisual memiliki tingkat retensi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan media cetak atau metode ceramah saja. Media Video dapat membuat tampilan pembelajaran lebih menarik melalui perpaduan unsur audio dan visual, sehingga mampu menyesuaikan dua tipe gaya belajar secara bersamaan. Selain itu, pelaksanaan proses belajar menjadi lebih mudah karena materi dapat diputar ulang maupun dihentikan sementara sesuai dengan ritme belajar masing-masing individu (Nazilah et al., 2022). Di samping itu, penyampaian materi yang dianggap sulit dapat dilakukan secara lebih variatif tanpa menimbulkan kesan monoton, sehingga proses penerimaan pengetahuan menjadi lebih efektif dan lebih mudah diingat Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hamid dan Setyaningrum (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai pertolongan pertama pada luka bakar melalui media video secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga setelah diberikan intervensi.

Penelitian oleh Salsabila, Santy, Wijayanti, dan Dewi (2022) dengan judul pengaruh video edukasi pertolongan pertama luka bakar terhadap tingkat pengetahuan ibu PKK di dusun Trayeman Kelurahan Pleret Bantul Yogyakarta menggunakan desain deskriptif pre-test post-test dengan kelompok eksperimen pada 40 responden ibu rumah tangga yang dipilih secara purposive sampling. Hasil analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan bermakna tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi video pertolongan pertama luka bakar,

dengan nilai *p-value* 0,000. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa metode edukasi berbasis video efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai penanganan awal luka bakar.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk. (2025) dengan judul Pengaruh Edukasi Dengan Metode Video Terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar, melakukan pelaksanaan intervensi edukasi menggunakan media video selama 1 kali, dengan durasi 40 menit, hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon pada pre dan pos test mengenai pengetahuan tentang pertolongan pertama pada luka bakar dikalangan ibu rumah tangga menunjukkan *p-value* sebesar 0,000. Angka ini mendedikasikan adanya perbedaan yang signifikan antar skor pre dan post test yang mencerminkan pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama luka bakar.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Kota Padang (2026), Kecamatan Koto Tangah merupakan wilayah dengan jumlah kejadian kebakaran tertinggi, yaitu mencapai 47 kasus selama tahun 2024 hingga 2025, yang mencerminkan tingginya kerentanan terhadap insiden luka bakar di daerah tersebut. Informasi dalam Koto Tangah Dalam Angka 2025 mengungkapkan bahwa kecamatan ini memiliki luas 232,25 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 207.740 jiwa serta terdiri atas 702 RT, yang menunjukkan kepadatan permukiman dan banyaknya unit rumah tangga. Wilayah kerja Puskesmas Anak Air yang meliputi Kelurahan Batipuh Panjang dan Padang Sarai memiliki jumlah penduduk sebesar 42.366 jiwa. Jumlah tersebut tergolong besar dengan dominasi rumah tangga yang tinggi, sehingga

selaras dengan sasaran penelitian, yakni ibu rumah tangga. Dengan demikian, karakteristik wilayah, besaran populasi, serta tingginya angka kejadian kebakaran menjadikan wilayah kerja Puskesmas Anak Air relevan sebagai lokasi penelitian terkait pengetahuan ibu rumah tangga dalam melakukan pertolongan pertama pada luka bakar.

Dari survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 8 April 2026 dengan mewawancarai 10 Ibu rumah tangga di salah satu wilayah kerja Puskesmas Anak Air, diperoleh data 10 Ibu rumah tangga pernah mengalami dan melihat luka bakar. Menurut keterangan responden luka bakar paling sering terjadi dirumah diakibatkan terkena semburan minyak panas, terkena knalpot dan setrika panas. Pertolongan pertama yang dilakukan 8 responden mengatakan dengan mengoleskan odol (pasta gigi), 1 responden membasuh dengan air es dan menggunakan minyak goreng, 1 responden membasuh luka menggunakan air mengalir. Berdasarkan survey awal yang dilakukan 90% ibu rumah tangga memiliki pengetahuan kurang mengenai pengertian luka bakar, derajat / klasifikasi luka bakar, komplikasi luka bakar, tujuan pertolongan pertama luka bakar, dan langkah-langkah pertolongan pertama luka bakar. 9 dari 10 ibu rumah tangga atau 90% ibu rumah tangga tidak mengetahui langkah-langkah pertolongan pertama luka bakar yang tepat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, mengenai fenomena masih adanya pertolongan pertama luka bakar yang tidak tepat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Edukasi

First aid Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga
Tentang Penanganan Luka Bakar Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Edukasi *First aid* Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Penanganan Luka Bakar Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Edukasi *First aid* Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Penanganan Luka Bakar Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang penanganan luka bakar sebelum diberikan edukasi media video (pre-test).
- b. Diketahui tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang penanganan luka bakar setelah diberikan edukasi media video (post-test).
- c. Diketahui pengaruh tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi media video.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman peneliti dalam menerapkan konsep keperawatan komunitas khususnya dalam bidang promosi kesehatan melalui edukasi media video tentang pertolongan pertama (*first aid*) luka bakar. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik penelitian secara ilmiah dan sistematis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait edukasi kesehatan, penggunaan media audiovisual, maupun peningkatan pengetahuan Ibu rumah tangga tentang penanganan luka bakar. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk pengembangan metode intervensi yang lebih inovatif dan efektif.

2. Manfaat Praktisi

1. Bagi Ibu Rumah Tangga

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan pertolongan pertama pada luka bakar secara tepat.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program promosi Kesehatan menggunakan media video.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai edukasi kesehatan berbasis media audiovisual.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Edukasi *First aid* Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Penanganan Luka Bakar Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Edukasi *First aid* Melalui Media Video, sedangkan variabel dependen adalah tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Penanganan Luka Bakar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design, yaitu penelitian di mana variabel dependen diukur sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air pada tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Anak Air. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan responden sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan

edukasi melalui media video. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui adanya pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan responden.

